

KAJIAN SOSIOLOGI KOMUNIKASI KAUM BAWAH TERKAIT PANDEMI COVID-19; PERSPEKTIF HERMENEUTIKA SOSIAL OLEH ART TANGERANG

Fit Yanuar, Deasy Ekayanthi

fit_yanuar@usahid.ac.id, daesy_ekayanthi@usahid.ac.id

Universitas Sahid Jakarta

ABSTRAK

Masyarakat kaum bawah mempunyai cara sendiri dalam memahami fenomena dunia. Memahami kejadian pandemi Covid-19 dan solusi penanganannya tidak mudah bagi mereka. Paper ini mengkaji sosiologi komunikasi kaum bawah Indonesia yang diwakili oleh asisten rumah tangga (ART) Tangerang dalam memahami dan mengkomunikasikan pandemi Covid-19 dan program vaksinasi. Kajian ini disokong oleh teoritika hermeneutika sosial menurut alur pemikiran Hans-Georg Gadamer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara sosiologis, ART Tangerang tidak dapat memahami pandemi Covid-19 dan menolak program vaksinasi. Sebagai hasil dari tafsir sosial, mereka menjadikan hal ini sebagai materi pembicaraan lisan di dalam lingkungan sosial.

Kata kunci: sosiologi komunikasi, pandemi Covid-19, vaksinasi, hermeneutika sosial.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 (*Corona virus disease – 2019*) yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 telah menciptakan berbagai permasalahan. Seluruh dimensi kehidupan terkena imbas pandemi ini, ambil contoh dalam bidang kesehatan, pendidikan, perekonomian, sosial, pekerjaan (formal, informal), dll. Walaupun, sebaliknya, yang tahu dan beruntung dalam memanfaatkan peluang baru yang tersedia justru mengalami peningkatan perolehan finansial, misalkan pada sektor bisnis kesehatan, perdagangan sistem *daring*, jasa distribusi barang, dan lain-lain yang relevan.

Dalam bidang komunikasi, dinamika pun muncul. Ekspresi kecemasan dan kekhawatiran muncul secara lisan, tulisan, dan gambar. Ini disampaikan dalam komunikasi tatap muka langsung, begitu pun lewat media massa, dan juga lewat *platform* media sosial. *Hoax* seperti biasa pun bertebaran di media sosial, bahkan juga nampak sebagai produk kerja dari media massa berbasis kantor redaksional sekalipun. Penyebar *hoax* dengan berbagai latar maksudnya, memperoleh kesempatan yang potensial untuk mempengaruhi komunikannya. Banyak pula yang bijak, berusaha menenangkan lingkungannya, dengan berbagai nasihat dan petunjuk yang tepat.

Seluruh yang difenomenakan dalam alinea di atas adalah ladang kajian sosiologi komunikasi yang menarik untuk diperhatikan, dikaji, dianalisis, diperbandingkan antara satu kajian dengan kajian lainnya, ditelaah secara ilmiah antara sebuah tempat dengan tempat lainnya, dijadikan objek penelitian, sebagaimana yang dilakukan oleh penulis *paper* ini.

Salah satu penulis *paper* ini tinggal di sebuah kompleks perumahan di kawasan Cikokol, Tangerang. Bersebelahan dengan kompleks perumahan penulis terdapat sebuah kawasan pemukiman yang masih terasa nuansa tradisionalnya, dikenal dengan istilah kampung, dan kebetulan nama kawasannya sendiri memang menggunakan kata kampung. Tepatnya nama kawasan pemukiman itu adalah Kampung Sembung. Dari kampung ini, hampir setiap pagi, datanglah pekerja-pekerja informal sektor rumah tangga ke kompleks

perumahan penulis, dengan tujuan bekerja sebagai asisten rumah tangga (selanjutnya disingkat dengan ART).

Kompleks perumahan penulis menerapkan aturan ketat; siapapun yang melintasi dan sedang berada di tengah jalan-jalan yang ada di kompleks perumahan dikenakan kewajiban mengenakan masker. Ini dipenuhi dengan seksama oleh seluruh ART yang dimaksud. Tapi ada fenomena yang menarik. Seselesainya mereka bekerja dan begitu keluar dengan melewati gerbang kompleks perumahan, mereka pun lepas masker.

Yang teramati oleh penulis adalah kicauan komunikasi di antara mereka yang membicarakan tentang perlu-tidaknya penggunaan masker, menertawakan yang perlu ditertawakan dalam konteks penggunaan masker, berargumentasi tentang ada-tidaknya eksistensi virus Corona, dan ketika datang program vaksinasi mereka pun berkomunikasi antarsesama mereka tentang perlu-tidaknya melakukan vaksinasi.

Inilah yang melatarbelakangi tulisan *paper* ini. Ada fenomena sosiologi komunikasi yang menarik dalam diri dan interaksi ART yang tinggal dekat dengan perumahan penulis, terkait dengan Covid-19, berupa kepercayaan dan ketidakpercayaan terhadap pandemi, perlu-tidaknya vaksinasi, dan juga terhadap penanganan pandemi oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah, lingkungan sekitar, dll. Semuanya terekspresikan dalam komunikasi mereka sehari-hari.

Permasalahan

Latar belakang yang disampaikan di atas diakhiri dengan pengamatan terhadap ART Tangerang dalam menyikapi dan berkomunikasi tentang eksistensi Covid-19 dan program vaksinasi yang menjadi program pemerintah untuk mengatasi pandemi Covid ini. Telah merupakan suatu yang terbaca, terdengar, dan terlihat di media massa dan media sosial tentang kisruh eksistensi Covid-19 sebagai nyata atau tidak nyata, serta tentang pro-kontra program vaksinasi.

Penulis *paper* ini ingin mendalami sosiologi komunikasi ART Tangerang dalam menyikapi permasalahan yang disampaikan dalam alinea di atas. Penulis memilih kajian hermeneutika/tafsir sosial klasik untuk mengupasnya.

Untuk itu, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam kajian *paper* ini ke dalam tiga pertanyaan:

1. Bagaimana sosiologi komunikasi masyarakat kelas bawah c.q. ART Tangerang terkait dengan eksistensi Covid-19?
2. Bagaimana sosiologi komunikasi masyarakat kelas bawah c.q. ART Tangerang terkait dengan vaksinasi Covid-19?
3. Bagaimana kajian hermeneutika dapat dipergunakan dalam menganalisis kedua pertanyaan sosiologi komunikasi di atas?

METODOLOGI

Metode penelitian yang dipergunakan dalam mengkaji permasalahan yang dikemukakan di atas adalah observasi dan wawancara.

Observasi berlangsung selama sekitar satu bulan (acak, tidak setiap hari) mulai dari pertengahan bulan Juni-Juli 2021. Observasi dilakukan atas tiga orang ART bernama Tati, Leni, dan Yanti (data diri lengkap terdapat dalam sub-bab Analisis dan Pembahasan). Observasi dilakukan dengan cara berinteraksi dengan mereka awalnya tanpa mereka sadari, baik ketika mereka sedang bersama-sama maupun juga ketika mereka berjalan sendirian di dalam dan luar areal kompleks perumahan Mahkota Mas, Cikokol, Tangerang

Kota. Dalam tipologi klasik tentang metodologi observasi yang disebut oleh Adler & Adler (dalam Denzin & Lincoln, 2009: 526) posisi penulis dalam konteks *observant* di sini adalah tipologi pengamat sebagai partisipan.

Adapun wawancara dilakukan pada tanggal 9 dan 12 Juli 2021, berlangsung di rumah penulis, dengan meminta informan menjawab jujur tanpa harus saling dipengaruhi oleh pendapat temannya tentang kejadian atau objek sosial-komunikasi yang diteliti. Mengikuti cara pandang Fontana & Frey (dalam Denzin & Lincoln, 2009: 504-508), jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terstruktur, mengingat peneliti hanya menyediakan sedikit ruang bagi informan dalam memberikan variasi jawaban, dan peneliti tidak melibatkan diri secara mendalam (larut) dengan informan; yang ditulis terakhir adalah ciri wawancara tak-terstruktur.

LANDASAN TEORI

Fenomena yang diangkat dalam kajian *paper* ini hendak dikaji dengan menggunakan beberapa pemikiran yang muncul dalam lingkup kajian hermeneutika berdasarkan teoritika dari ahli-ahlinya yang relevan.

Dapat dipahami bahwa hermeneutika dalam lingkup utamanya adalah kajian penafsiran. Berawal dari kajian pemaknaan akan teks, selanjutnya hermeneutika merambah menjadi kajian filsafat, sehingga seterusnya dapat dipergunakan dalam tafsir sosial. Para ahli meyakini filsuf Jerman Friedrich Scheleiermacher (1768-1834) yang berhasil menggiring hermeneutika dari sekadar kajian akan penafsiran teks menjadi kajian filsafat (Klausen, 2017: 70-90, Ramberg & Gjesdal, 2005).

Adalah Wilhelm Dilthey (1833-1911) yang kemudian melebarkan kajian penafsiran tekstual ini ke kajian penafsiran sejarah yang meneguhkan eksistensi filsafat keilmuan hermeneutika. Dan seterusnya datanglah Martin Heidegger (1889-1976) dengan peneguhan lebih jauh akan filsafat hermeneutika karena menajamkan hermeneutika dalam mengkaji jati diri dan eksistensi manusia. Murid Heidegger bernama Hans-Georg Gadamer (1900-2002) meneruskan kajian Gadamer, dalam lingkup sosial, sehingga kajian hermeneutika sosial pun terbentang luas (Babich, 2017: 2-4, Miller, 2005: 53).

Lebih lanjut, hermeneutika dapat dipergunakan dalam bidang keilmuan komunikasi. Seorang pengkajinya, Joann MacNamara, dalam disertasi berjudul *From Dance to Text and Back to Dance: A Hermeneutics of Dance Interpretive Discourse* (1994) menunjukkan bahwa hermeneutika modern telah dipakai dalam kajian komunikasi verbal dan non-verbal, yang termasuk di dalamnya adalah kajian semiotika, pengandaian, dan pra-pemahaman.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, dalam *Theories of Human Communication* (2009: 192) yang karyanya itu telah secara signifikan digunakan sebagai barometer kajian ilmu komunikasi di Indonesia; begitupun Katherine Miller dalam *Communication Theories* (2005: 53), mencantumkan hermeneutika sebagai salah satu kajian dalam memahami fenomena ilmu dan praktek komunikasi manusia. Seorang pengkaji hermeneutika sosial yang diangkat namanya oleh Littlejohn & Foss dan Miller, yaitu Hans-Georg Gadamer, digunakan oleh penulis *paper* dalam mengkaji fenomena dalam *paper* ini.

Hans-Georg Gadamer menyatakan bahwa individu tidak berdiri terpisah dari segala sesuatu dan kejadian, dalam konteks manusia itu melakukan analisis dan memaknai sesuatu dan kejadian yang disebutkan tadi. Bagi Gadamer, manusia tidak dapat menjadi seorang manusia tanpa aktivitas menafsirkan. Adapun manusia dalam memberikan tafsiran

itu berangkat dari pengalaman hidupnya dan tafsiran dirinya atas dunia dengan segala fenomenanya (Littlejohn & Foss, 2009: 198; Miller, 2005: 53).

Hermeneutika Gadamer menunjukkan bahwa tafsiran manusia atas dunia itu, selain berdasarkan kepada pengalaman hidupnya, adalah juga datang dari berbagai kejadian yang dilihatnya di dunia ini, dan juga datang dari sejarah diri dan dunia, serta juga dari tradisi-tradisi yang meliputi dirinya. Atas dasar itu manusia membuat perkiraan dan asumsi-asumsi atas segala sesuatunya. Demikianlah hermeneutika Gadamer.

Dalam menganalisis hermeneutika Gadamer ini, kita dapat memahami bahwa ada kaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, yaitu dalam tafsiran manusia atas dunia ini. Littlejohn & Foss (2009: 198) menafsirkan hermeneutika Gadamer dengan pernyataan berikut, "Masa lalu berjalan dalam diri kita di masa kini, dan mempengaruhi gambaran diri kita mengenai masa depan; namun pada saat bersamaan, pemikiran kita saat ini tentang sebuah realitas telah mempengaruhi diri kita juga tentang bagaimana masa lalu terbentuk."

Atas dasar pemikiran Gadamer di atas, kita kemudian ditunjukkan bahwa ketika manusia menafsirkan sebuah objek sosial, baik dalam bentuk kejadian maupun gagasan akan sebuah fenomena dan realitas, maka manusia itu diliputi oleh pengalaman hidup manusia itu, sejarah kehidupan dan sejarah dunia sesuai dengan pemahaman yang melekat pada dirinya.

Adapun makna akan objek sosial tersebut di atas akan didapatkan oleh manusia itu lewat pembicaraan dirinya tentang objek sosial tersebut, sesuai dengan artefak-artefak (artefak adalah konteks wujud naskah, dasar dari kajian hermeneutika yang berangkat dari tafsir teks) atau lewat pengalaman hidupnya sebagai wujud sisi historikal yang dilaluinya. Penulis memaknai pembicaraan diri ini sebagai wujud *intra-personal communication*.

Akan tetapi dalam konteks kajian komunikasi sesuai dengan analisis Littlejohn & Foss (2009: 199) atas hermeneutika Gadamer, wujud *inter-personal communication* pun hadir. Ini muncul ketika dalam filsafat Gadamer tafsiran atas sebuah objek sosial oleh manusia dapat menjadi pembicaraan dari dua orang, sesuatu yang diperantarai oleh sebuah bahasa. Jadi, interaksi antarmanusia mewarnai diri seorang manusia dalam menafsirkan sebuah objek sosial. Pemaknaan atau penafsiran sosial dapat dilakukan karena ada bahasa yang membantu dalam komunikasi seorang manusia dengan manusia lainnya (Morissan & Wardhani, 2009: 33).

Dalam konteks kajian ilmiah sesuai tradisi keilmuannya, Littlejohn & Foss (2009: 200) menyebut, "Dengan sama-sama mementingkan pengalaman hidup dan bahasa untuk proses penafsiran ini, Gadamer telah menggabungkan basis analisis fenomenologis dan hermeneutika dalam satu proses pengkajian."

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Informan dan Pandangan Terhadap Covid-19 dan Vaksinasi

Tati (38 tahun, kelahiran Maret 1983) adalah ART paling senior di antara tiga ART yang penulis teliti. Tati sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar namun tidak tamat. Tati merupakan seorang janda beranak dua. Anaknya masing-masing berumur 22 dan 17 tahun. Anak pertama sudah bekerja sebagai tenaga pembersih ruangan di sebuah rumah sakit dengan posisi jarak sekitar sepuluh kilometer dari rumah tinggal mereka. Anak yang kedua masih sekolah SMU.

Tati pernah bekerja sebagai ART di Arab Saudi, di mana menurut Tati dalam pekerjaan itu majikannya menipu dia, karena menyunat gajinya sampai sebesar 75% dari gaji yang seharusnya diterima. Dia tidak seberuntung teman-temannya yang menerima gaji utuh yang kini dapat menjalankan hidup lebih layak daripada yang dialaminya sekarang. Walaupun demikian, Tati bersyukur dengan kehidupannya. Dia adalah seorang yang ceria, dan suka menggoda anak-anak balita yang ditemui di lingkungan pekerjaannya.

Sesuai dengan pemahaman sosial di lingkungan rumahnya, Tati tadinya tidak percaya dengan eksistensi Covid-19. Sebagai hasil dari komunikasi sosialnya, Tati pun mengikuti pandangan yang tidak mempercayai adanya virus ini. Tapi sekitar pertengahan tahun 2020, Tati berubah pikiran. Tati berubah menjadi percaya dengan keberadaan Covid-19 karena majikan tempatnya bekerja adalah *sparring-partner* ngobrol yang enak dan meyakinkannya bahwa Covid-19 ini adalah nyata, dan telah membuat banyak orang kehilangan nyawa.

Walaupun percaya dengan eksistensi Covid-19, tapi Tati menyatakan keengganan untuk divaksin, karena tidak mengerti manfaat vaksinasi untuk dirinya. Tati tidak membaca media cetak apapun dan juga tidak melihat televisi pun mendengarkan radio.

Leni (34 tahun, kelahiran Januari 1986) hidup berkeluarga dengan suami dan seorang anaknya yang berumur 11 tahun. Suaminya bekerja serabutan. Leni berpendidikan lebih tinggi daripada Tati, di mana Leni lulus SMP. Leni bekerja di sebuah rumah tangga dengan majikan yang relatif disiplin, tidak terlalu banyak berkomunikasi akrab dengannya namun tetap dapat terjalin hubungan baik antarmereka.

Majikan Leni berupa seorang ibu yang sudah sepuh berusia sekitar 75'an tahun, dan seorang anak lelakinya berusia sekitar 50 tahun. Majikan yang disebut terakhir sangat menjaga rumahnya jangan sampai kemasukan virus Corona. Data ini dapat diketahui oleh penulis dari apa yang disampaikan oleh majikan laki-laki Leni ini dalam postingan-postingannya di grup WA kompleks perumahan.

Leni tidak percaya dengan eksistensi Covid-19. Dia tidak habis mengerti kenapa penyakit ini lama benar berakhirnya. Sebagaimana Tati, Leni tidak mempunyai *smartphone*. Leni ada melihat bahasan tentang covid-19 di televisi tapi itu tidak menarik perhatiannya sama sekali. Suaminya memiliki *smartphone*, akan tetapi tidak pernah digunakan untuk memahami eksistensi Covid-19. Sebagaimana tadinya Tati, Leni memahami Covid-19 lewat komunikasi dalam lingkungan sosialnya. Dan lingkungan sosialnya tidaklah *concern* dan bahkan tidak mempercayai eksistensi Covid-19.

Dalam wawancara, Leni menyampaikan kebingungannya, mengapa Covid-19 ini menjadi permasalahan besar. Baginya sakit dari jenis yang ditimbulkan oleh Covid-19 adalah biasa-biasa saja, hanya berupa batuk, demam, dan sesak napas. Itu adalah pengalaman sakit sehari-hari di lingkungan sosialnya, bukan sesuatu yang luar biasa, yang sampai harus memerlukan penanganan khusus.

Kematian yang didahului oleh batuk, demam, dan sesak napas, bukanlah sesuatu yang aneh baginya dan lingkungan sosialnya. Sebelum berlangsung pandemi Covid-19, seorang tetangganya yang berjualan bubur ayam, merasa masuk angin pada suatu hari. Malamnya sesak napas, dini harinya tetangga itu meninggal dunia. Dan itu bukanlah kejadian pertama dan terakhir.

Dapat diduga, Leni enggan divaksin. Bagi Leni, vaksin itu hanya menambah penyakit dalam tubuhnya saja. Hampir seluruh lingkungan sosial berpikir seperti itu.

Yanti adalah yang paling muda di antara ketiga narasumber *paper* ini. Yanti berumur 27 tahun, seorang janda dan sekaligus ibu tunggal bagi anaknya yang masih berumur 12 tahun dan masih bersekolah SD. Yanti sempat mengenyam pendidikan SD sampai tamat.

Yanti tidak percaya dengan eksistensi Covid-19. Hasil dari komunikasi sosialnya membuatnya tidak percaya dengan eksistensi Covid-19 dan dia mempunyai pemikiran yang sama. Walaupun demikian, Yanti sempat bingung karena salah satu temannya bernama Lina, seorang ART yang mondok (berdiam dan tinggal) di rumah majikannya di lingkungan perumahan penulis sampai masuk rumah sakit karena seisi rumah terpapar Covid-19 pada bulan Juni 2021.

Namun, kenyataan Lina sampai dirawat di rumah sakit akibat terpapar Covid-19 hanya sedikit membuat Yanti bingung akan keberadaan virus pandemik ini. Yanti memang diberitahu secara jelas oleh Lina bahwa Lina kena Covid-19. Tapi Lina juga memberitahu bahwa yang dialaminya hanyalah rasa tidak enak yang luar biasa dalam tubuh selain demam, batuk-batuk dan sesak napas. Yanti pun kembali kepada pemahaman diri yang bersepakat dengan lingkungan sosialnya bahwa sakit seperti itu adalah biasa-biasa saja.

Yanti sendiri memiliki *smartphone*, dan ikut serta dalam grup-grup WA. Akan tetapi pembicaraan tentang covid-19 tidak menarik perhatiannya. Dalam hidupnya masih banyak yang lebih baik dia perhatikan. Dia bekerja pada dua rumah sebagai ART.

Tentunya dapat diperkirakan, Yanti tidak berkeinginan divaksin.

Catatan Tentang Lingkungan Tinggal Informan

Ketiga informan tinggal di sebuah kawasan Rukun Warga bernama Kampung Sembung, Cikokol, Tangerang Kota.

Ketiga informan menyatakan secara jelas, bahwa dari komunikasi sosial di lingkungan Kampung Sembung, terdapat kecenderungan warganya tidak mempercayai eksistensi Covid-19 dan cenderung menolak diberikan vaksinasi atas diri mereka; walaupun memang ada yang percaya dengan Covid-19 dan bergegas divaksin. Dalam pengamatan dan komunikasi sosial penulis dengan beberapa warga Kampung Sembung, animo untuk vaksinasi memang rendah di sana.

Ketiga informan menyatakan bahwa ada warga yang *declare* terkena Covid-19, dan menjalani isolasi mandiri, tapi itu bukan sesuatu yang merupakan kelaziman. Penggunaan masker dan tata aturan 3-M atau 5-M tidak menjadi suatu aturan sosial dan aturan hukum di RW mereka. Ketiga informan menyatakan bahwa penyuluhan Covid-19 tidak pernah mereka dapatkan, baik yang disampaikan oleh pemerintah kota sampai dengan jajaran RT/RW.

Lingkungan sosial tempat tinggal ketiga informan tidak tertarik dengan pandemi Covid-19, apalagi mendalami dan mempelajari penyakit ini. Mereka terganggu dengan Covid-19 ini yang menyusahkan ruang gerak mereka khususnya ketika keluar kawasan. Dan mereka terganggu dengan penggunaan masker karena menyulitkan dalam bernapas. Bahwasanya masker menjadi penghambat penularan Covid-19, mereka tidak terlalu berkeinginan untuk memahaminya.

Analisis Data Penelitian

Tafsir sosial yang dianut dalam perspektif pemikiran hermeneutika menunjukkan bahwa orang hidup dengan pengalaman dirinya. Ini jelas dapat digunakan dalam

membahas sosiologi komunikasi kaum bawah, yang dalam penelitian ini diwakili oleh tiga orang informan berprofesi ART.

Gadamer menunjukkan bahwa dalam tafsiran manusia atas realitas dunia, selain berdasarkan kepada pengalaman hidupnya, adalah juga datang dari berbagai kejadian yang dilihatnya di dunia ini, dan juga datang dari sejarah diri dan dunia, serta juga dari tradisi-tradisi yang meliputi dirinya. Dikemukakan oleh Gadamer, bahwa atas dasar itu manusia membuat perkiraan dan asumsi-asumsi atas segala sesuatunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan hidup dalam lingkup sosial yang saling berkomunikasi dengan kecenderungan menafikan eksistensi Covid-19 sehingga ketiga informan pun memposisikan diri dalam pandangan yang tak jauh berbeda. Selanjutnya ketiga informan hidup dalam lingkup sosial yang berpandangan dan saling berkomunikasi untuk menolak vaksinasi Covid-19 atas dirinya sehingga ketiga informan pun berpandangan serupa.

Hal yang menarik adalah pada informan bernama Tati yang berubah pandangan dari tidak yakin akan adanya eksistensi Covid-19 berubah menjadi yakin. Keyakinan ini muncul karena adanya penetrasi pemikiran dari majikan sebagai hasil olah komunikasi yang terjadi antara Tati dan majikan. Namun jika kita membaca kembali pandangan kaum hermeneutik maka perubahan pandangan pada Tati ini merupakan sesuatu yang wajar. Karena, Tati mempunyai pengalaman hidup dengan majikan yang lewat bahasa telah mampu mengubah pandangannya atas objek realitas sosial bernama Covid-19. Demikianlah tafsir sosial berjalan.

Objek sosial dalam sosiologi komunikasi atas tiga ART Tangerang adalah eksistensi Covid-19 dan aktivitas vaksinasi. Dari hasil komunikasi sosial di lingkungan tinggal ART Tangerang, mereka tidak melihat keluarbiasaan penyakit Covid-19. Penyakit yang luar biasa bagi mereka adalah, maaf, jika terjadi pendarahan, terjadi anggota tubuh yang lepas, tampak jelas adanya penyakit aneh atau tidak normal pada tubuh penderita penyakit. Adapun orang yang batuk terus menerus, demam, sesak napas, influenza, dan nantinya meninggal, adalah hal wajar-wajar saja.

Dalam pembicaraan di kalangan sosial ART Sembung Tangerang, apa yang terlihat di televisi, bahwa penyakit ini sampai diurus oleh tenaga kesehatan sampai menggunakan alat pelindung diri (APD) adalah sesuatu yang *lebay*, eksklusif, terkait kepentingan orang berada, sesuatu yang jauh di luar jangkauan diri dan pemahaman mereka. Adapun kematian demi kematian yang terjadi memang mendapatkan perhatian oleh mereka, akan tetapi itu segera hilang dari *concern* mereka ketika komunikasi sosial menyepkati bahwa itu adalah kehendak Tuhan.

Bagi yang tidak memahami, kaum bawah hampir tidak pernah berkeinginan mendalami sesuatu yang berat untuk dipikirkan, seperti Covid-19 dengan segala tetek bengek urusannya, protokol kesehatannya, penanganan penyakitnya yang mengharuskan penggunaan APD, vaksinasi sebagai salah satu solusi, *herd immunity*, dll. Hidup mereka adalah untuk makan sehari-hari dan membayar utang yang cukup sering mereka lakukan. Informasi, suatu modal yang sangat berharga bagi dunia intelektualitas, bagi mereka bukanlah kebutuhan primer.

Bisa dipahami bahwa jika kemudian ada yang memanipulasi dan mengonstruksi realitas bagi mereka (pelajari Bungin, 2006: 189), misal dengan mengangkat argumentasi agama (“Covid-19 dan kebijakan protokol kesehatan membuat kita tidak bisa beribadah sebagaimana mestinya.”), politik (“Ini adalah permainan pemerintah yang selalu

memperalat dan mempersulit rakyat.”), sosiologis (“Ini adalah kepentingan orang kaya yang selalu memperkaya diri.”), analisis media (“Inilah cara media mendapatkan perhatian publik”); maka arah penanganan dan solusi atas pandemi ini tentu akan terus berlarut-larut.

Pejabat pemerintah, Hasto Wardoyo, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia (dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>), yang penulis kutip langsung, “Mayoritas penduduk kita, yaitu 65 persen berpendidikan kurang dari SMP.” Barangkali, tiga orang ART Tangerang adalah representasi dari 65 persen penduduk Indonesia, walaupun tentunya butuh penelitian lebih lanjut tentang asumsi yang keras ini.

KESIMPULAN

Terdapat tiga pertanyaan permasalahan dalam tulisan ini yaitu tentang sosiologi komunikasi ART Tangerang terkait 1) eksistensi Covid-19, 2) vaksinasi, dan 3) bagaimana kajian hermeneutika dipergunakan dalam menganalisisnya.

Untuk pertanyaan pertama, didapatkan jawaban bahwa dalam sosiologi komunikasi masyarakat kelas bawah yang direpresentasikan oleh ART Tangerang, mereka cenderung tidak mempercayai eksistensi Covid-19. Lebih lanjut mereka bahkan hampir tidak mengerti dalam banyak segi tentang Covid-19. Secara sosiologi komunikasi, ini adalah materi pembicaraan mereka sehari-hari.

Untuk pertanyaan kedua, didapatkan jawaban bahwa mereka menolak penerapan vaksinasi dalam diri mereka. Karena, di dalam sosiologi komunikasi masyarakat kelas bawah yang direpresentasikan oleh ART Tangerang, vaksinasi hanya akan memperburuk keadaan diri mereka saja.

Kajian hermeneutika yang dipergunakan dalam *paper* ini telah membantu bedah ilmiah sosiologi komunikasi masyarakat kelas bawah Tangerang yang direpresentasikan oleh ART Sembung Tangerang, bahwa orang hidup dengan pengalaman dirinya dan atas dasar itu seseorang itu membuat tafsir sosial terhadap sebuah objek sosial yang dalam konteks penelitian ini adalah pandemi Covid-19 dan program vaksinasi. Covid-19 yang hanya dijelaskan berupa ciri penyakit tidak akan ada artinya bagi masyarakat kelas bawah, yang melihat itu sebagai hal yang biasa saja.

Namun, jika dikomunikasikan dan diyakinkan dengan cara yang efektif untuk mereka, seperti yang dilakukan oleh majikan Tati maka mereka akan mudah memahaminya.

Satu lagi sebagai pelengkap, kaum bawah tidak suka mempelajari yang berat-berat dan yang memerlukan pendalaman komprehensif, seperti memahami penyakit Covid-19. Penyampaian informasi lewat penjelasan di televisi, berita-berita dan himbuan di media massa, media luar ruang, tidak cocok bagi mereka. Mereka butuh bimbingan intensif untuk yang semacam itu. Tanpa bimbingan intensif, mereka susah paham, apalagi mengharapkan mereka untuk berubah. Mereka hidup dengan tradisi dan pengalaman berkehidupan yang berulang. Dan itu mereka komunikasikan dalam keseharian mereka dengan sesama mereka. Begitulah sosiologi komunikasi berlangsung pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adler, Patricia A. & Peter Adler, "Teknik-Teknik Observasi", dalam Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Babich, Babette, *Hermeneutic Philosophies of Social Science: Introduction*, Fordham: Fordham University, 2017
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Fontana, Andrea & James H. Frey, "Wawancara Seni Ilmu Pengetahuan," dalam Denzin, Norman K. & Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Klausen, Sorren Harnow, "Levels of Literary Meaning", dalam jurnal *Philosophy and Literature*, Volume 41, No. 1, April 2017.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009.
- MacNamara, Joann, *From Dance to Text and Back to Dance: A Hermeneutics of Dance Interpretive Discourse*. Texas: Texas Woman's University, 1994.
- Miller, Katherine, *Communication Theories; Perspectives, Process, and Context*. NY: McGraw-Hill Companies Inc, 2005.
- Morissan & Andi Corry Wardhani, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2009.
- Ramberg, Bjorn & Kristin Gjesdal, *Hermeneutics, Continuation*, Stanford: Encyclopedia of Philosophy, 2005.

Berita di Media Internet

<https://www.kompas.com/edu/read/2021/02/04/144307671/hasil-sensus-2020-hanya-85-persen-penduduk-indonesia-tamat-kuliah?page=all>).